

Dinamika konflik pertemanan karena perbedaan kepribadian

Ayunda Fitria Somadi¹, Agus Naryoso², Nisrina Laila Nabila³

^{1,2,3} Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Konflik dalam hubungan pertemanan seringkali dipicu oleh perbedaan kepribadian yang menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan emosional. Kualitas hubungan pertemanan sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu dengan karakter kepribadian yang berbeda berinteraksi dan menyikapi konflik. Artikel ini menganalisis dampak perbedaan kepribadian terhadap dinamika hubungan pertemanan serta penyebab utama terjadinya konflik interpersonal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan kepribadian memengaruhi dinamika hubungan pertemanan, mengidentifikasi sumber konflik yang muncul dari ketidaksesuaian karakter, seperti kesalahpahaman dan ketegangan emosional, serta mengeksplorasi peran komunikasi dan empati dalam penyelesaian konflik. Selain itu, penelitian ini berupaya mengembangkan strategi rekonsiliasi yang efektif untuk memperkuat hubungan pertemanan yang sempat terganggu. **Metode:** Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur daring dan dianalisis secara induktif. Teori *Big Five Personality Traits* menjadi kerangka utama dalam memahami perbedaan kepribadian. **Hasil:** Penelitian menemukan bahwa perbedaan kepribadian, khususnya antara tipe ekstrovert dan introvert, berkontribusi signifikan terhadap miskomunikasi dan ketegangan emosional dalam pertemanan. Faktor lain yang memperburuk konflik adalah rendahnya tingkat empati dan kesulitan dalam komunikasi terbuka. Strategi rekonsiliasi yang efektif melibatkan komunikasi jujur, peningkatan empati, serta kemampuan berkompromi dalam menyelesaikan konflik. Kesadaran terhadap perbedaan kepribadian dan penerapan strategi komunikasi yang tepat menjadi kunci utama dalam memperbaiki kualitas hubungan pertemanan dan mencegah konflik berulang. Penelitian menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang kepribadian individu sebagai fondasi membangun hubungan sosial yang harmonis dan tahan konflik. Pemahaman ini memungkinkan pengelolaan konflik yang lebih baik serta memperkuat ikatan pertemanan melalui rekonsiliasi yang berbasis komunikasi terbuka dan empati.

Kata-kata kunci: Big Five Personality Traits; Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO); hubungan antarpribadi; konflik pertemanan; perbedaan kepribadian.

The dynamics of conflict due to personality differences

ABSTRACT

Background: Conflicts in friendships often arise from personality differences, leading to misunderstandings and emotional strain. The quality of friendships is greatly affected by how people with different personality traits interact and handle conflicts. This study explores how personality differences influence friendship dynamics and highlights primary causes of interpersonal conflict. **Purpose:** This research aims to understand how personality differences influence friendship dynamics, identify sources of conflict caused by personality mismatches—such as misunderstandings and emotional tension—and explore the roles of communication and empathy in resolving conflicts. Additionally, the study seeks to develop effective reconciliation strategies to strengthen friendships that have been disrupted. **Methods:** Using a qualitative descriptive approach, we conducted semi-structured online interviews with purposefully selected participants. Data were analysed inductively, guided by the Big Five Personality Traits theory. **Results:** The study revealed that personality differences, especially between extroverts and introverts, significantly contribute to miscommunication and emotional tension in friendships. Other factors that worsen these issues include low empathy and difficulty in open dialogue. Effective reconciliation strategies involve honest communication, greater empathy, and the ability to compromise when resolving conflicts. Awareness of personality differences and the use of suitable communication techniques are key to improving friendship quality and avoiding repeated conflicts. The study emphasises the importance of understanding individual personalities in depth as a foundation for forming harmonious and resilient social bonds. Such insight helps manage conflicts better and strengthens friendships through reconciliation rooted in open communication and empathy.

Keywords: Big Five Personality Traits; Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO); friendship conflict; interpersonal relationship; personality differences.

Untuk mengutip artikel ini (Gaya APA):

Somadi, A. F., Naryoso, A., & Nabila, N. L. (2025). Dinamika konflik pertemanan karena perbedaan kepribadian. *Comdent: Communication Student Journal*, 3(1), 36-52. <https://doi.org/10.24198/comdent.v3i1.62710>

Korespondensi: Nisrina Laila Nabila, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro. Jl. Prof. Soedarto No. 13, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275. Email: Nisrinalailanabila@lecturer.undip.ac.id.

PENDAHULUAN

Hubungan antarpribadi terutama pertemanan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan kesejahteraan emosional individu. Dalam penelitian Langheit dan Poulin (2024) menunjukkan bahwa kualitas hubungan pertemanan berkorelasi positif dengan kesejahteraan subjektif, harga diri, serta penurunan tingkat kesepian. Selain itu, Farida dan Tjiptorini (2021) menemukan bahwa individu dewasa awal yang memiliki pertemanan berkualitas cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, mengingat adanya dukungan emosional dan interaksi sosial yang positif yang diperoleh dari hubungan tersebut. Namun, kualitas dalam hubungan pertemanan tidak hanya ditentukan oleh intensitas atau seberapa banyak interaksi yang terjadi, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian masing-masing individu yang terlibat.

Kepribadian memainkan peran penting dalam membentuk dinamika interaksi sosial seseorang. Lin et al., (2024) dalam kajian *meta-analysis* mereka menyatakan bahwa dimensi kepribadian dalam *Big Five Personality Traits*, seperti ekstroversi dan neurotisisme, secara signifikan memengaruhi cara individu berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Individu dengan tingkat ekstroversi tinggi cenderung lebih energik, mudah bergaul, dan aktif mencari pengalaman sosial, sementara individu dengan kecenderungan introversi lebih suka menghabiskan waktu dalam lingkaran sosial yang kecil atau menyendiri.

Perbedaan kepribadian ini menciptakan dinamika unik dalam hubungan pertemanan. Krueger et al., (2022) memperkenalkan konsep *conflict construal* dalam menjelaskan konflik interpersonal, yakni cara individu menafsirkan dan membingkai situasi konflik berdasarkan pengalaman pribadi, ekspektasi, dan persepsi terhadap lawan interaksi. Dengan kata lain, konflik tidak hanya muncul dari perbedaan nilai atau tujuan, tetapi juga dari cara seseorang memahami dan merespons situasi yang sama secara berbeda dengan orang lain. Ketika perbedaan persepsi ini tidak dikelola secara bijak, maka kesalahpahaman, perasaan tersinggung, atau terabaikan dapat terjadi dan mengganggu hubungan sosial.

Dalam menghadapi konflik semacam ini, Sayadat (2024) mengulas model Thomas-Kilmann yang menjelaskan lima gaya penyelesaian konflik, yaitu *collaborating*, *compromising*, *competing*, *avoiding*, dan *accommodating*. Masing-masing gaya mencerminkan tingkat *assertiveness* (ketegasan) dan *cooperativeness* (kerja sama) yang berbeda. Misalnya, gaya *collaborating* berfokus pada solusi *win-win* dengan tingkat ketegasan dan kerja sama yang sama-sama tinggi, sedangkan *competing* menekankan kemenangan individu dengan kerja sama yang rendah. Sementara itu, gaya *avoiding* cenderung menghindari konflik secara langsung, dan *accommodating* menunjukkan sikap mengalah demi menjaga keharmonisan relasi. Adapun *compromising* berupaya mencari titik tengah sebagai jalan praktis dalam meredakan konflik. Pemilihan gaya resolusi yang tepat menjadi

krusial dalam menjaga kualitas hubungan sosial. Konflik yang tidak terselesaikan dapat menciptakan jarak emosional, merusak kepercayaan, dan menghambat hubungan yang sehat. Belgasm et al., (2025) menunjukkan bahwa kemampuan *active empathic listening* dari individu secara signifikan menekan dampak negatif konflik konstruktif.

Rekonsiliasi bukan hanya tentang meminta maaf atau memaafkan, tetapi juga membangun kembali hubungan dengan cara yang lebih kuat dan saling memahami. Strategi rekonsiliasi yang efektif melibatkan keterbukaan, komunikasi jujur, dan empati untuk mengidentifikasi akar penyebab konflik. Chairunnisa et al., (2024) menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri individu, memberi bukti bahwa interaksi positif pasca-konflik berdampak baik bagi kesehatan psikologis.

Dalam dinamika hubungan pertemanan, perbedaan kepribadian sering kali menjadi salah satu penyebab utama munculnya konflik. Kepribadian yang bertolak belakang antara individu dapat menciptakan ketegangan yang berpotensi merusak hubungan tersebut. Penelitian oleh Zhong et al., (2024) menunjukkan bahwa tipe kepribadian individu memengaruhi strategi penyelesaian konflik yang digunakan dalam interaksi sosial, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas hubungan pertemanan. Selain itu Umul dan Güloğlu (2023) menemukan bahwa perbedaan dalam ciri-ciri kepribadian, seperti ekstroversi dan neurotisisme, berdampak signifikan terhadap cara individu menghadapi dan menyelesaikan konflik interpersonal, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan ketegangan emosional dalam hubungan pertemanan.

Dalam konteks ini, muncul pula pertanyaan mengenai strategi rekonsiliasi yang dapat diterapkan dalam menghadapi konflik yang timbul akibat perbedaan kepribadian. Berbagai teori tentang hubungan antarpribadi, seperti teori *Big Five Personality Traits* dan teori konflik antarpribadi, dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana cara-cara tersebut dapat diterapkan untuk memperkuat hubungan pertemanan dan menjaga keharmonisan antar individu yang terlibat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan kepribadian memengaruhi dinamika hubungan pertemanan, khususnya dalam konteks munculnya konflik interpersonal. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber konflik yang dipicu oleh ketidaksesuaian karakter kepribadian, seperti kesalahpahaman, perbedaan gaya komunikasi, serta ketegangan emosional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah bagaimana komunikasi terbuka dan empati berperan dalam penyelesaian konflik, serta menggali strategi rekonsiliasi yang dapat digunakan untuk membangun kembali hubungan yang sempat terganggu. Melalui pendekatan teori *Big Five Personality Traits*, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran akan pentingnya memahami kepribadian dalam menjalin relasi sosial yang sehat dan

mencegah munculnya konflik serupa di masa mendatang.

KAJIAN PUSTAKA

Kepribadian individu memegang peranan penting dalam membentuk kualitas suatu hubungan pertemanan. Karamitrou et al., (2024) menegaskan bahwa ciri kepribadian sangat memengaruhi interaksi sosial, termasuk bagaimana individu berkomunikasi dan berperilaku dalam hubungan interpersonal. Perbedaan dalam karakteristik kepribadian ini dapat menciptakan dinamika komunikasi yang unik dan menjadi pemicu konflik dalam hubungan pertemanan. Zhong et al., (2024) menemukan bahwa variasi dalam tipe kepribadian secara signifikan memengaruhi pola komunikasi dan strategi penyelesaian konflik yang digunakan oleh individu. Penelitian mereka menunjukkan bahwa perbedaan kepribadian tidak hanya memengaruhi bagaimana seseorang menanggapi konflik, tetapi juga bagaimana mereka mengekspresikan emosi dan memahami perspektif orang lain.

Teori Big Five Personality Traits

Menurut McCrae dan Jr (1999) teori *Big Five Personality Traits* menjelaskan lima dimensi utama kepribadian: *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*. Seperti yang terlihat pada Gambar 1 menunjukkan bahwa lima dimensi utama kepribadian tersebut dapat memengaruhi interaksi sosial antara individu dan dapat mempengaruhi secara



Sumber: Verywellmind.com, 2025

Gambar 1 Teori *Big Five Personality Traits*

signifikan dalam dinamika hubungan pertemanan. Perbedaan dalam tingkat ekstroversi dapat menciptakan ketegangan akibat preferensi interaksi sosial yang berbeda, sementara neurotisisme yang tinggi dapat memicu konflik karena ketidakstabilan emosi. Keterbukaan terhadap pengalaman berkontribusi pada fleksibilitas dan penerimaan terhadap perbedaan, sedangkan kesepakatan mencerminkan kecenderungan untuk menjaga keharmonisan atau justru menimbulkan konflik bila rendah. Terakhir, kewaspadaan memengaruhi tanggung jawab dan kerapian dalam hubungan, yang bila tidak seimbang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam kerja sama atau harapan antar teman.

Cherry (2025) menekankan bahwa dimensi-dimensi kepribadian ini tidak hanya mencerminkan ciri individual, tetapi juga sangat berpengaruh dalam cara seseorang membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Individu dengan skor tinggi dalam *agreeableness*, misalnya, cenderung lebih mudah bekerja sama dan menunjukkan empati, yang memperkuat ikatan pertemanan. Sebaliknya, individu dengan skor rendah pada dimensi ini bisa jadi lebih kritis, kompetitif, atau sulit berkompromi, sehingga meningkatkan potensi konflik interpersonal. Oleh karena itu, memahami profil kepribadian masing-masing individu dapat menjadi kunci untuk mengelola ekspektasi serta membentuk strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menjalin hubungan pertemanan.

Konsep Kebutuhan Dasar Sosial

Kebutuhan sosial merupakan dorongan dasar manusia untuk membangun relasi, merasa diterima, memiliki kendali dalam hubungan, dan menjalin kedekatan emosional. Dalam konteks komunikasi interpersonal, kebutuhan ini memainkan peran penting dalam membentuk dinamika hubungan interpersonal, termasuk dalam pertemanan. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara seimbang, individu cenderung mengalami ketegangan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, konsep kebutuhan sosial dapat dijelaskan melalui kerangka teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO).

Teori FIRO yang dikembangkan oleh Schut (1958) yang menjelaskan bahwa terdapat tiga orientasi dasar dalam hubungan sosial yaitu, inklusi, kontrol, dan afeksi. Inklusi berkaitan dengan sejauh mana individu menginginkan keterlibatan dalam suatu kelompok; kontrol merujuk pada kebutuhan untuk memengaruhi atau dipengaruhi dalam relasi sosial; sementara afeksi berhubungan dengan kebutuhan akan kedekatan emosional dan penerimaan dari orang lain. Menurut Varlina et al., (2024) penerapan teori FIRO dalam hubungan pertemanan menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan inklusi, kontrol, atau afeksi dapat menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi. Hambatan tersebut berpotensi memicu konflik dalam hubungan interpersonal. Untuk memahami bagaimana individu merespons konflik yang muncul,

digunakan pendekatan Thomas-Kilmann di mana adanya pengklasifikasian lima gaya penyelesaian konflik. Kelima gaya tersebut adalah *collaborating*, *compromising*, *competing*, *avoiding*, dan *accommodating* yang didasarkan dari tingkat asertivitas dan kooperativitas seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena konflik dalam hubungan pertemanan, terutama yang disebabkan oleh perbedaan kepribadian. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena memberikan kesempatan kepada partisipan untuk berbagi pengalaman pribadi mereka secara terbuka dalam konteks yang alami, tanpa adanya intervensi dari peneliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Nilawati dan Fati (2023), metode ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna di balik perilaku dan dinamika sosial yang dialami oleh partisipan.

Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. dalam penelitian ini, kriteria tersebut meliputi: (1) pernah mengalami konflik dalam pertemanan akibat perbedaan karakter atau gaya komunikasi, dan (2) bersedia untuk menceritakan pengalaman tersebut secara terbuka. Teknik ini dipilih karena dianggap efektif dalam mengumpulkan data yang relevan dan bermakna dari individu yang terlibat langsung dalam peristiwa yang diteliti (Nilawati & Fati, 2023). Adapun identitas singkat dari para informan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menyajikan rincian usia, latar belakang secara singkat, serta alasan pemilihan masing-masing informan. Partisipan 1 adalah seorang mahasiswi introvert yang mengalami konflik akibat miskomunikasi dengan teman yang memiliki kepribadian serupa. Partisipan 2, seorang mahasiswa

Tabel 1 Identitas Informan

Nama	Usia	Latar Belakang Singkat	Alasan Pemilihan
Partisipan 1	19	Mahasiswi, memiliki kepribadian introvert, mengalami konflik dengan teman yang serupa	Mengalami konflik karena miskomunikasi dengan teman yang juga introvert
Partisipan 2	19	Mahasiswa, bersifat ekspresif dan terbuka, mengalami konflik dengan sahabat dekat	Pernah mengalami hubungan renggang dengan teman karena perbedaan sikap temannya setelah ia menjalin hubungan asmara
Partisipan 3	19	Mahasiswi, ceria dan ekspresif, berteman dengan individu yang pendiam	Mengalami konflik akibat perbedaan gaya komunikasi dan tanggung jawab sosial

Sumber: Penulis, 2025

yang ekspresif, mengalami konflik dengan sahabat dekatnya setelah menjalin hubungan asmara, dan partisipan 3 seorang mahasiswi yang ceria pernah mengalami konflik karena perbedaan gaya komunikasi dengan teman yang lebih pendiam. Fokus utama penelitian ini adalah perbedaan karakter, terutama dalam mengkaji dinamika konflik dan strategi rekonsiliasi yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara *semi-terstruktur* menggunakan *interview guide* yang telah disusun sebelumnya. Proses wawancara dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *WhatsApp*, menyesuaikan dengan lokasi partisipan yang berbeda-beda. Setiap sesi berlangsung antara 10 hingga 15 menit, dengan fokus menggali pemahaman mendalam mengenai dinamika konflik dan proses rekonsiliasi yang terjadi dalam pertemanan. Proses ini berlangsung selama dua hari berturut-turut.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan pendekatan tematik. Proses dimulai dengan reduksi data, yaitu penyaringan dan penyederhanaan informasi dari hasil wawancara untuk memfokuskan pada bagian yang paling relevan. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tema-tema yang muncul berulang, seperti bentuk konflik, penyebab konflik, dan strategi penyelesaian yang digunakan oleh masing-masing informan. Tahap akhir adalah penarikan makna melalui interpretasi naratif, yang memungkinkan peneliti untuk merepresentasikan pengalaman partisipan secara utuh dan kontekstual. Untuk memastikan validitas data, dilakukan verifikasi internal melalui diskusi dengan rekan sejawat dan peninjauan ulang narasi hasil wawancara. Prosedur ini dirancang agar hasil interpretasi tidak bersifat sepihak dan tetap mencerminkan realitas pengalaman partisipan yang beragam.

Penelitian ini menggunakan teori *Big Five Personality Traits* sebagai kerangka utama dalam menganalisis kepribadian partisipan. Lima dimensi utama—ekstroversi, neurotisisme, keterbukaan terhadap pengalaman, kesesuaian (*agreeableness*), dan kehati-hatian (*conscientiousness*)—digunakan untuk memahami kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi konflik. Sebagai contoh, individu introvert cenderung menghindari konfrontasi langsung, sedangkan individu ekstrovert lebih terbuka dalam mengekspresikan ketidaksetujuan.

Teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*) juga digunakan sebagai teori pendukung untuk memahami kebutuhan interpersonal seperti inklusi, kontrol, dan afeksi, yang memengaruhi dinamika konflik dalam hubungan sosial. Pendekatan ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana perbedaan dalam kebutuhan relasional dapat memicu ketegangan yang signifikan.

Sebagai tambahan, teori konflik antarpribadi oleh Cordell (2018) digunakan untuk mengidentifikasi gaya penyelesaian konflik yang digunakan oleh masing-masing informan, apakah bersifat *collaborating*, *compromising*, *competing*, *avoiding*, dan *accommodating*. Dengan

menggunakan satu teori utama dan dua teori pendukung ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang holistik terhadap dinamika konflik dalam pertemanan yang kompleks.

Selama proses penelitian, peneliti mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif. Partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak-hak mereka, termasuk hak untuk tidak melanjutkan wawancara jika merasa tidak nyaman. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dan tidak dicantumkan secara eksplisit dalam laporan. Persetujuan untuk berpartisipasi diperoleh secara sadar dan sukarela tanpa adanya tekanan dalam bentuk apa pun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Kepribadian sebagai Pemicu Konflik

Perbedaan kepribadian menjadi pemicu utama dalam berbagai konflik pertemanan. Berdasarkan teori *Big Five Personality Traits* oleh McCrae dan Jr (1999), karakteristik seperti ekstroversi, neurotisme, dan *openness* sangat memengaruhi bagaimana seseorang menjalin dan mempertahankan hubungan sosial. Ketiga partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksesuaian pada aspek-aspek tersebut berdampak langsung pada dinamika interaksi dan penyelesaian konflik. Ketidaksesuaian ini dapat memicu kesalahpahaman dan ketegangan emosional jika tidak dikelola dengan baik.

Partisipan pertama adalah sosok introvert yang terbuka terhadap komunikasi. Ia dekat dengan temannya yang juga introvert namun lebih tertutup dan cenderung menghindari konfrontasi. Saat hubungan mereka terganggu karena rumor, partisipan pertama mencoba memperbaiki keadaan melalui dialog, tetapi temannya justru menarik diri. Ketimpangan ini menimbulkan frustrasi karena upaya komunikasi tidak direspons secara setara. Asendorpf dan Wilpers (1998) menegaskan pentingnya kecocokan antara disposisi kepribadian dan gaya komunikasi dalam mempertahankan relasi sosial yang sehat.

Kasus kedua dari partisipan kedua memperlihatkan dinamika konflik yang dipengaruhi oleh neurotisme. Setelah menjalin hubungan romantis, partisipan kedua mendapati perubahan sikap sahabatnya yang menjadi lebih sensitif dan pasif-agresif, ditunjukkan melalui unggahan bernada sindiran di media sosial. Ketidakterbukaan dan ketidaksesuaian ekspektasi dalam relasi ini menyebabkan ketegangan emosional yang meningkat. Sibarani et al., (2022) menyebutkan bahwa individu dengan *neurotisme* tinggi memiliki kecenderungan untuk bereaksi secara emosional terhadap ketidakpastian sosial, yang memperburuk situasi jika tidak diatasi dengan komunikasi terbuka.

Sementara itu, partisipan ketiga menghadapi konflik akibat perbedaan dalam ekspresi emosi dan gaya komunikasi. Sebagai pribadi yang ceria dan ekstrovert, ia merasa tidak dimengerti oleh

temannya yang lebih pendiam. Temannya yang memiliki tingkat *openness* rendah sulit menerima ekspresi komunikasi yang ekspresif dan sering menilai nada bicara Novi sebagai bentuk agresivitas. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman juga memainkan peran penting dalam memahami dan menerima perbedaan karakter (Lin et al., 2024).

Ketiga narasi tersebut menggarisbawahi bahwa konflik dalam hubungan tidak selalu berakar pada masalah besar atau prinsip, melainkan dapat muncul dari ketidaksesuaian karakter dasar yang tampak sepele. Perbedaan dalam cara mengekspresikan emosi, preferensi sosial, dan sensitivitas terhadap perubahan dapat memicu kesalahpahaman jika tidak disadari sejak awal. Seperti yang dikemukakan Cherry (2025) struktur kepribadian seseorang tidak hanya menentukan bagaimana ia membentuk hubungan, tetapi juga bagaimana ia merespon dinamika interpersonal yang tidak sesuai ekspektasi.

Lebih lanjut, banyak individu tidak menyadari bahwa perbedaan kepribadian berperan dalam konflik. Mereka cenderung menganggap situasi sebagai persoalan personal semata, bukan struktural atau psikologis. Pendekatan reflektif dan kemampuan mengenali karakter teman menjadi langkah awal dalam membangun hubungan yang lebih adaptif dan toleran. Studi Zhong et al., (2024) memperkuat pandangan ini, menunjukkan bahwa tipe kepribadian tertentu berkaitan erat dengan kecenderungan menghindar, menyalahkan, atau menutup diri dalam menghadapi konflik.

Dinamika Komunikasi dan Kesalahpahaman Interpersonal

Komunikasi adalah fondasi utama dalam mempertahankan kualitas hubungan pertemanan. Namun, perbedaan dalam gaya komunikasi, tingkat keterbukaan, serta sensitivitas terhadap pesan yang disampaikan, kerap menimbulkan kesalahpahaman. Dalam konteks penelitian ini, konflik antarpartisipan sering kali dipicu oleh miskomunikasi, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui *media sosial*. Ketidaksesuaian gaya komunikasi dapat menimbulkan interpretasi negatif, yang pada gilirannya memperburuk hubungan antar individu. Fatwasuci dan Irwansyah (2021) menjelaskan bahwa ketidakterbukaan dalam komunikasi meningkatkan ketidakpastian dan menciptakan ruang untuk interpretasi yang keliru. Hal ini menunjukkan bahwa ketika individu tidak berbagi informasi secara terbuka, mereka meninggalkan celah bagi asumsi dan kesalahpahaman yang dapat memperburuk situasi.

Contoh konkret dinamika tersebut terlihat pada pengalaman partisipan pertama yang berupaya menginisiasi dialog terbuka untuk menyelesaikan permasalahan, namun tidak memperoleh respon dari pihak lain. Situasi ini menggambarkan konsep *uncertainty* dalam komunikasi interpersonal, yakni kondisi ketika minimnya kejelasan dan keterbukaan memunculkan ruang interpretasi yang beragam. Sebagaimana yang dikemukakan Fatwasuci dan Irwansyah (2021), respon yang ambigu berpotensi menimbulkan frustrasi karena pesan tidak tersampaikan.

Partisipan kedua menghadapi konflik yang dipicu oleh komunikasi tidak langsung melalui media sosial. Sindiran dari sahabatnya tidak pernah dikonfirmasi secara terbuka, sehingga menimbulkan spekulasi. Dalam hal ini, media sosial menjadi sarana komunikasi yang rentan disalahartikan karena absennya konteks emosional dan isyarat non-verbal (Krueger et al., 2022). Pola komunikasi pasif-agresif menjadi salah satu pemicu utama konflik laten dalam hubungan sosial (Chairunnisa et al., 2024).

Partisipan ketiga dengan gaya komunikasi yang ekspresif dan terbuka, sering dianggap terlalu agresif oleh temannya yang lebih pendiam. Di sini, miskomunikasi tidak terjadi pada isi pesan, tetapi pada *tone*, ekspresi, dan intensitas komunikasi. Individu dengan tingkat *openness* dan *agreeableness* rendah cenderung menilai perbedaan gaya sebagai ancaman, bukan sebagai variasi ekspresi yang sah. Hal ini membuat niat baik dari partisipan ketiga dalam membangun relasi menjadi terdistorsi karena persepsi lawan bicara yang tidak sejalan.

Sayadat (2024) menyatakan bahwa ketidaksamaan gaya komunikasi menyulitkan proses penyelesaian konflik, terutama ketika salah satu pihak enggan untuk menghadapi konflik secara langsung. Dalam banyak kasus, niat baik tidak cukup jika tidak didukung oleh kesadaran akan perbedaan karakter dan preferensi komunikasi. Terlebih lagi, individu dengan *neurotisisme* tinggi lebih mudah memandang isyarat sosial secara negatif ketika komunikasi tidak berjalan dengan lancar, memperbesar risiko konflik emosional (Sibarani et al., 2022).

Ketimpangan Peran dan Ekspektasi dalam Relasi

Dalam hubungan pertemanan yang sehat, keseimbangan dalam peran dan tanggung jawab menjadi landasan penting. Ketimpangan tidak selalu terlihat dari besarnya kontribusi, melainkan dari persepsi keadilan dan timbal balik yang dirasakan. Konsep ini berkaitan erat dengan *equity theory* serta dimensi *conscientiousness* dan *agreeableness* dalam teori *Big Five Personality Traits* (McCrae & Jr, 1999).

Partisipan pertama menghadapi ketimpangan dalam hal respons emosional. Meskipun ia dan temannya sama-sama *introvert*, partisipan pertama lebih aktif dalam membangun komunikasi dan menjaga hubungan. Namun, upaya tersebut tidak mendapatkan tanggapan yang setara dari temannya yang cenderung menjauh dan pasif. Ketika usaha satu pihak tidak diimbangi oleh keterlibatan pihak lain, muncul perasaan diabaikan dan tidak dihargai. Partisipan pertama, yang menunjukkan tingkat *conscientiousness* tinggi, merasa frustrasi karena ketidakselarasan antara usaha yang dilakukan dan balasan yang diterima. Partisipan kedua mengalami ketimpangan dalam bentuk pengakuan emosional. Setelah menjalin hubungan romantis, sahabatnya menunjukkan sikap tidak puas secara tidak langsung melalui media sosial. Meskipun partisipan kedua telah berusaha melakukan klarifikasi dan permintaan maaf, tidak ada respons konstruktif dari sahabatnya.

Ketimpangan ini menunjukkan bahwa ketika seseorang merasa telah menyelesaikan masalah, tetapi pihak lain masih menyimpan ketidakpuasan, relasi menjadi timpang. Individu dengan *agreeableness* rendah cenderung sulit menunjukkan empati dan menerima usaha rekonsiliasi, memperburuk dinamika relasi (Zhong et al., 2024).

Berbeda dari dua kasus sebelumnya, partisipan ketiga mengalami ketimpangan yang bersifat praktis. Ia sering mengantar temannya ke kampus, namun tidak merasa mendapatkan perlakuan timbal balik, seperti bergantian mengendarai motor. Ketidakseimbangan ini menimbulkan rasa jenuh dan tidak dihargai. Menurut Gustia dan Irwansyah (2022), ketidaksesuaian antara ekspektasi emosional dan kontribusi nyata dapat dianggap sebagai pelanggaran norma sosial yang tak tertulis dalam relasi pertemanan.

Strategi Penyelesaian Konflik

Strategi penyelesaian konflik dalam hubungan pertemanan sangat dipengaruhi oleh gaya kepribadian, tingkat kedewasaan emosional, dan kesiapan untuk terlibat secara aktif. Model Thomas–Kilmann menawarkan lima pendekatan utama: kompetisi, akomodasi, penghindaran, kompromi, dan kolaborasi (Sayadat, 2024). Sementara teori *Big Five* memberikan landasan untuk memahami faktor kepribadian yang memengaruhi pilihan strategi tersebut.

Partisipan pertama menerapkan pendekatan kolaboratif dalam menghadapi konflik. Ia mencoba membangun komunikasi dan memahami posisi temannya. Namun, kegagalan strategi ini disebabkan oleh ketidakterlibatan temannya yang memilih untuk menghindari komunikasi. Situasi ini mencerminkan kegagalan kolaborasi karena tidak ada timbal balik. Dalam kerangka Thomas–Kilmann, hal ini menjurus pada situasi asimetris di mana satu pihak aktif dan pihak lain pasif. Dugaan bahwa temannya memiliki *neurotisisme* tinggi dan *agreeableness* rendah menjelaskan kecenderungannya menarik diri alih-alih menyelesaikan konflik secara terbuka (Umul & Güloğlu, 2023).

Sebaliknya, partisipan kedua menunjukkan strategi penyelesaian yang lebih berhasil. Ia memilih pendekatan kompromi dan kolaboratif melalui klarifikasi langsung dan komunikasi terbuka. Langkah ini mencerminkan karakter dengan *agreeableness* tinggi dan *neurotisisme* rendah, yaitu individu yang mampu mengatur emosi dan menjaga harmoni relasional (Belgasm et al., 2025). Usahnya untuk tidak menghindar, tetapi tetap memberikan ruang diskusi, memperlihatkan komitmen terhadap pemeliharaan relasi.

Partisipan ketiga menghadapi konflik laten namun tetap memilih jalur komunikasi terbuka dengan intensitas yang lebih rendah. Ia menahan diri dari konfrontasi, menjaga komunikasi, dan tetap mencoba memulai percakapan. Strategi ini termasuk dalam kategori akomodasi, di mana individu mengorbankan sebagian kebutuhannya demi menjaga hubungan tetap terjaga. Dalam

perspektif FIRO, sikap partisipan ketiga menggambarkan kebutuhan tinggi terhadap *afeksi* dan *inklusi*, yaitu keinginan untuk tetap diterima dan dihargai dalam hubungan (Varlina et al., 2024).

Meski demikian, strategi akomodasi memiliki keterbatasan. Bila hanya satu pihak yang terus mengalah, hubungan dapat menjadi timpang dan menciptakan kelelahan emosional. Jika akomodasi tidak dibarengi oleh kesadaran dan inisiatif dari pihak lain, maka akan menimbulkan kejenuhan atau bahkan sikap resistif yang pasif. Secara umum, efektivitas strategi penyelesaian konflik bergantung pada sinergi antara gaya kepribadian dan konteks situasi. Guo (2025) menekankan pentingnya fleksibilitas strategi, terutama dalam relasi dengan individu yang memiliki latar belakang atau karakteristik yang berbeda. Kolaborasi menjadi strategi ideal, namun tidak bisa dicapai tanpa adanya rasa aman, kepercayaan, dan keterbukaan emosional dari kedua pihak.

Pemulihan Hubungan Pasca-Konflik

Pemulihan hubungan tidak hanya bergantung pada besar kecilnya konflik, tetapi lebih pada kesiapan emosional, keterbukaan komunikasi, dan kemampuan masing-masing pihak untuk menyelaraskan harapan. Keberhasilan rekonsiliasi menuntut ruang aman untuk klarifikasi dan adaptasi terhadap kebutuhan afektif satu sama lain. Dari ketiga partisipan yang diwawancarai, partisipan kedua menunjukkan keberhasilan paling signifikan dalam proses pemulihan relasi. Setelah mengalami ketegangan dan miskomunikasi dengan sahabatnya, ia mengambil langkah aktif melalui dialog terbuka. Pendekatannya yang menggabungkan kompromi dan kolaborasi mencerminkan kepribadian dengan *agreeableness* tinggi dan pengendalian emosi yang baik. Ia tidak merespons secara defensif, melainkan menjelaskan maksud dan konteks tindakan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Chairunnisa et al., (2024) bahwa komunikasi empatik menjadi kunci dalam membangun kembali kepercayaan. Bahkan ketika sahabatnya mengaku bahwa sindiran media sosial hanyalah candaan, pengakuan tersebut menjadi momen penting untuk meredakan ketegangan dan memperbaiki persepsi.

Sebaliknya, partisipan pertama dan ketiga menghadapi tantangan dalam upaya pemulihan. Partisipan pertama berulang kali berinisiatif membuka dialog, namun menghadapi penolakan dari temannya yang tertutup dan cenderung menghindar. Kondisi ini memperlihatkan ketimpangan dalam kesiapan rekonsiliasi. Berdasarkan teori Varlina et al., (2024) keberhasilan pemulihan sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara kebutuhan afeksi dan kontrol. Jika satu pihak memiliki kebutuhan afeksi tinggi tetapi tidak mendapat respons yang memadai, maka upaya memperbaiki hubungan berisiko gagal dan menimbulkan frustrasi emosional. Dalam kasus ini, sikap menarik diri dari lawan bicara dapat dikaitkan dengan tingkat *neurotisisme* tinggi dan *agreeableness* rendah—sebuah respons pasif yang cenderung memperburuk hubungan.

Partisipan ketiga menghadapi situasi yang lebih ambigu. Meski tidak sepenuhnya ditolak,

ia merasakan perubahan komunikasi pascakonflik. Intensitas interaksi menurun dan temannya menunjukkan sikap pasif, meskipun masih sesekali merespons upaya komunikasi. Situasi ini menggambarkan proses pemulihan yang parsial, di mana upaya untuk membangun kembali kehangatan tidak sepenuhnya diimbangi oleh partisipasi lawan bicara. Dalam kerangka FIRO, ini merefleksikan ketidaksesuaian dalam dimensi afeksi, yaitu ketimpangan dalam keinginan memberi dan menerima kedekatan emosional.

Ketidakberhasilan dalam proses pemulihan juga dapat ditinjau dari perspektif emosional. Individu dengan *conscientiousness* tinggi seperti partisipan pertama dan ketiga cenderung melihat relasi sebagai komitmen jangka panjang. Ketika usaha mereka tidak diimbangi oleh balasan sepadan, kekecewaan yang muncul tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga menyentuh nilai moral tentang keadilan dan tanggung jawab dalam pertemanan (Gustia & Irwansyah, 2022). Kunci lainnya terletak pada kemampuan menyesuaikan ekspektasi. Ketika ekspektasi tetap tinggi namun tidak realistis, atau tidak mendapat respons positif dari pihak lain, proses pemulihan cenderung tersendat. Oleh karena itu, selarasnya intensi dan kapasitas emosional kedua belah pihak menjadi penentu penting dalam berhasil atau tidaknya rekonsiliasi relasional.

Penguatan Hubungan dan Stabilitas

Pasca-konflik, tahapan penting berikutnya adalah penguatan hubungan. Tujuannya bukan hanya untuk menghindari konflik berulang, tetapi juga membangun fondasi relasi yang lebih sehat. Hal ini memerlukan komunikasi berkualitas, kejelasan ekspektasi, serta kemampuan adaptif terhadap perbedaan karakter dan gaya interaksi. Dimensi *conscientiousness*, *agreeableness*, dan kesadaran reflektif terhadap dinamika afeksi dan kontrol (FIRO), sangat berperan dalam proses ini.

Partisipan kedua kembali menjadi contoh optimal dalam penguatan relasi. Setelah berhasil merekonsiliasi, ia dan sahabatnya bersepakat menjaga komunikasi yang lebih terbuka, menghindari perilaku menyindir, serta membangun percakapan dua arah yang sehat. Pendekatan ini menggambarkan model *collaborating* dalam Thomas–Kilmann Conflict Mode. Menurut Ahmad et al., (2023) relasi interpersonal yang sehat membutuhkan keseimbangan antara usaha dan balasan, baik dalam aspek emosional maupun tindakan sehari-hari.

Komitmen partisipan kedua terhadap relasi tercermin dari *conscientiousness*-nya yang tinggi, yang mendorong konsistensi dalam menjaga keutuhan hubungan. Di sisi lain, *agreeableness*-nya mendukung sikap empatik dan fleksibel dalam menghadapi perbedaan, sehingga relasi menjadi lebih tahan terhadap ketegangan di masa mendatang (Karamitrou et al., 2024). Berbeda dengan itu, partisipan pertama dan ketiga belum menunjukkan tanda-tanda penguatan hubungan yang nyata. Partisipan pertama tetap berusaha menjaga relasi melalui komunikasi terbuka, namun respons dari temannya masih tertutup. Demikian pula partisipan ketiga yang mencoba mempertahankan

koneksi melalui pendekatan akomodatif, namun menemui hambatan berupa sikap pasif dari lawan bicara. Dalam kedua kasus, tidak terciptanya keterlibatan timbal balik menunjukkan bahwa penguatan relasi tidak bisa dilakukan secara sepihak. Nasichah et al., (2024) menekankan bahwa keberhasilan penguatan relasi membutuhkan kesiapan kedua pihak untuk terbuka dan menghargai perspektif satu sama lain.

Faktor penting lain dalam penguatan hubungan adalah kejelasan ekspektasi. Ketika ekspektasi tidak dibahas secara eksplisit, masing-masing pihak cenderung berpijak pada asumsi. Ini bisa menimbulkan konflik baru. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan batas dan bentuk kontribusi relasional secara sadar dan bersama. Dalam konteks ini, memahami karakter kepribadian menjadi penting. Misalnya, teman dengan *openness* rendah mungkin perlu dibantu untuk lebih fleksibel terhadap perubahan dalam interaksi, sementara mereka yang memiliki *neurotisisme* tinggi perlu belajar membedakan perbedaan pendapat dari ancaman personal (Cherry, 2025). Akhirnya, penguatan hubungan bukanlah hasil instan, melainkan proses berkelanjutan yang memerlukan refleksi, kesabaran, dan kecerdasan emosional. Hubungan yang mampu bertahan dari krisis dan berkembang ke tahap yang lebih stabil adalah hubungan yang dijalani dengan niat baik, keterbukaan, dan usaha bersama untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan satu sama lain.

SIMPULAN

Penelitian ini secara mendalam mengkaji bagaimana perbedaan kepribadian menjadi pemicu utama konflik dalam hubungan pertemanan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan wawancara semi-terstruktur terhadap tiga partisipan, studi ini berhasil mengidentifikasi peran krusial dari karakteristik kepribadian, khususnya dimensi-dimensi dalam teori utama *Big Five Personality Traits* yakni ekstroversi, neurotisisme, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*, dalam membentuk dinamika interaksi sosial, munculnya kesalahpahaman, dan proses penyelesaian konflik.

Selain itu, teori pendukung seperti *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO) dan model penyelesaian konflik Thomas-Kilmann turut memperkaya analisis terhadap kebutuhan interpersonal dan gaya respons konflik. Konflik dalam hubungan pertemanan, sebagaimana terungkap dari studi kasus ini, tidak selalu berakar pada masalah besar atau perbedaan prinsip yang fundamental. Sebaliknya, seringkali konflik justru timbul dari ketidaksesuaian yang tampak sepele namun mendasar, seperti perbedaan gaya komunikasi, cara mengekspresikan emosi, dan ekspektasi interpersonal. Misalnya, partisipan dengan kepribadian yang lebih terbuka dan ekspresif (ekstrovert) seringkali mengalami kesulitan dalam memahami atau dipahami oleh teman yang cenderung lebih tertutup dan pendiam (introvert). Ketimpangan ini dapat memicu frustrasi dan

perasaan tidak dimengerti. Lebih lanjut, ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar interpersonal sebagaimana dijelaskan dalam teori FIRO, turut memperparah situasi. Ketika salah satu pihak memiliki kebutuhan afeksi yang tinggi namun tidak mendapatkan timbal balik yang setara dalam komunikasi atau usaha rekonsiliasi, hubungan berisiko mengalami ketegangan yang berkepanjangan.

Dari hasil analisis, strategi penyelesaian konflik yang paling efektif adalah yang melibatkan komunikasi terbuka, empati, dan kemampuan untuk berkompromi. Pendekatan kolaboratif, yang menekankan pada solusi *win-win* dan keterlibatan aktif kedua belah pihak, terbukti paling berhasil dalam membangun kembali kepercayaan dan kehangatan relasional, seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman partisipan kedua. Partisipan ini mampu mengatasi konflik dengan sahabatnya melalui klarifikasi langsung dan komunikasi jujur, yang mencerminkan tingkat *agreeableness* yang tinggi dan kemampuan mengelola emosi dengan baik. Sebaliknya, strategi akomodatif atau upaya sepihak tanpa dukungan timbal balik dari pihak lain cenderung menemui jalan buntu, meskipun dilandasi niat baik. Kemudian pada penguatan hubungan pasca-konflik merupakan tahapan krusial yang tidak kalah kompleks dibanding penyelesaian konflik itu sendiri. Proses ini memerlukan komunikasi berkualitas yang berkelanjutan, penetapan ekspektasi yang jelas dan realistis, serta kemampuan beradaptasi terhadap perbedaan karakter dan gaya interaksi. Individu dengan *conscientiousness* tinggi cenderung lebih konsisten dalam menjaga komitmen terhadap hubungan, sementara *agreeableness* memungkinkan munculnya empati dan fleksibilitas dalam menghadapi ketegangan. Kejelasan ekspektasi sangat penting untuk mencegah konflik baru yang mungkin timbul dari asumsi yang tidak terucap. Memahami bahwa setiap individu memiliki profil kepribadian yang unik memungkinkan penyesuaian strategi interaksi, misalnya dengan membantu teman yang memiliki *openness* rendah untuk lebih fleksibel atau teman dengan neurotisisme tinggi untuk membedakan perbedaan pendapat dari ancaman personal.

Secara keseluruhan, penelitian ini secara tegas menekankan pentingnya kesadaran mendalam terhadap struktur kepribadian individu dalam menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat. Pemahaman ini tidak hanya berlaku untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Dengan mengenali dan menghargai perbedaan kepribadian, individu dapat mengelola konflik secara lebih konstruktif, mencegah kesalahpahaman yang tidak perlu, dan pada akhirnya menciptakan relasi pertemanan yang lebih harmonis, resilien, dan mampu bertahan menghadapi berbagai krisis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R., Nawaz, M. R., Ishaq, M. I., Khan, M. M., & Ashraf, H. A. (2023). Social exchange theory: Systematic review and future directions. *Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1015921>

- Asendorpf, J. B., & Wilpers, S. (1998). Personality effects on social relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(6), 1531–1544. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.6.1531>
- Belgasm, H., Alzubi, A., Iyiola, K., & Khadem, A. (2025). Interpersonal conflict and employee behavior in the public sector: Investigating the role of workplace ostracism and supervisors' active empathic listening. *Behavioral Sciences*, 15(2), 194. <https://doi.org/10.3390/bs15020194>
- Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh hubungan dan komunikasi interpersonal terhadap aspek psikologis: Sebuah systematic review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2717>
- Cherry, K. (2025). *What are the big 5 personality traits? Where do you fall in the OCEAN of personality?* Verywellmind. <https://www.verywellmind.com/the-big-five-personality-dimensions-2795422>
- Cordell, A. (2018). Thomas-Kilmann conflict mode instrument. In *The Negotiation Handbook* (pp. 79–81). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351239547-27>
- Farida, E. M., & Tjiptorini, S. (2021). Pengaruh kualitas friendship terhadap Subjective Well-Being pada usia dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 8(1), 1–12. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/9272>
- Fatwasuci, K., & Irwansyah, I. (2021). Perkembangan penerapan uncertainty reduction theory dalam interaksi tatap muka dan interaksi dalam jaringan (online). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 883. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2191>
- Guo, W. (2025). Conflict resolution in intercultural communication: strategies for managing cultural conflicts. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 73. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04391-0>
- Gustia, F. Y., & Irwansyah, I. (2022). Perkembangan aplikasi teori pelanggaran harapan dalam berbagai konteks komunikasi: Tinjauan pustaka sistematis. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(5), 477–502. <https://doi.org/10.25139/jkp.v6i5.4897>
- Karamitrou, A., Comoutos, N., Brisimis, E., Latinjak, A. T., Hatzigeorgiadis, A., Theodorakis, Y., Loules, G., Tzioumakis, Y., & Krommidas, C. (2024). The role of big five personality traits, basic psychological need satisfaction, and need frustration in predicting athletes' organic self-talk. *Sustainability*, 16(4), 1579. <https://doi.org/10.3390/su16041579>
- Krueger, K. L., Diabes, M. A., & Weingart, L. R. (2022). The psychological experience of intragroup conflict. *Research in Organizational Behavior*, 42, 100165. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2022.100165>
- Langheit, S., & Poulin, F. (2024). Links between best-friendship quality and well-being from early emerging adulthood to early established adulthood. *Emerging Adulthood*, 12(4), 539–552. <https://doi.org/10.1177/21676968241248877>
- Lin, H., Wang, C., & Sun, Y. (2024). How big five personality traits influence information sharing on social media: A meta analysis. *Plos One*, 19(6), e0303770. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303770>
- McCrae, R. R., & Jr, P. T. C. (1999). *A five-factor theory of personality*. Guilford Press.
- Nasichah, Wulandari, E. N., & Syahbaniah, M. Z. (2024). Upaya penyelesaian konflik komunikasi interpersonal dalam dinamika organisasi LDK Syahid FDIKOM di UIN Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2. <https://jurnal.itcc.web.id/index.php/jiksp/article/view/1380>
- Nilawati, & Fati, N. (2023). *Metodologi Penelitian*. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh.
- Sayadat, N. (2024). *Review the Thomas Kilmann conflict resolution model: What lesson for organizational conflict management can be drawn from this model?* 1–8. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17893.41445>
- Schut, W. (1958). *FIRO: A three-dimensional theory of interpersonal behavior*. Rinehart.
- Sibarani, J. M., Suwito, S., & Holimin, H. (2022). Analisis hubungan kepribadian the big five terhadap manajemen konflik pada taruna AAU dengan metode korelasi. *Prosiding Seminar Nasional Sains*

Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO), 4, 145–159. <https://doi.org/10.54706/senastindo.v4.2022.189>

Umul, C. M., & Güloğlu, B. (2023). Personality traits, interpersonal conflict resolution strategies and coping skills among X, Y, Z generations. *Türk Psikolojik Danışma ve Rehberlik Dergisi*, 13(68), 75–91. <https://doi.org/10.17066/tpdrd.1211929c>

Varlina, V., Dewi Safira, A., & Raiha Yasmin, M. (2024). Analisis relasi persahabatan ditinjau dari interaksi sosial dan orientasi individu. *Jurnal Common*, 7(2), 112–123. <https://doi.org/10.34010/common.v7i2.11092>

Zhong, B., Yan, J., Sun, H., Chen, H., Tao, B., Jiang, Y., Chen, H., Lu, T., & Ding, Z. (2024). Relationship between personality portraits of university students and interpersonal conflict resolution strategies: a latent profile analysis. *Scientific Reports*, 14(1), 31967. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-83491-4>